Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2023, 9 (17), 396-402
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8310477
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu

[1]Inggita Sukma Anggreini, [2]Muhammad Muhyi, [3]I Ketut, [4]Suratno

[1234]Program Studi Magister Pendidikan IPA, Universitas Jember

Received: 15 Juli 2023
Revised: 20 Agustus 2023
Accepted: 27 Agustus 2023

Abstract

In the introduction, it is explained that science and knowledge have different meanings, although they are often used interchangeably by scientists. Science is a systematic activity that builds knowledge about the structure and behavior of the physical and natural world through observation and experimentation. On the other hand, knowledge is information that exists without a specific method or mechanism, rooted more in customs, traditions, and pure experience. Knowledge is divided into several types, such as eikasia (imaginary) knowledge, which is related to human pleasures and preferences, pistis (substantial) knowledge, which is based on things that are visible in the real world or can be sensed, and dianoya (mathematical) knowledge, which is related to mathematics and reasoning. The method used in this research is qualitative method, through literature study or library research. Literature study is conducted to gather information and data from various sources such as documents, books, scientific articles, and relevant magazines. The collected data is then read, understood, and analyzed to support further discussions.

Keywords: *Science, Knowledge, Difference between Science and Knowledge*

(*) Corresponding Author: inggitaanggreini@gmail.com

How to Cite: Anggreini, I. S, Muhyi, M, Ketut, I, & Suratno, S. (2023). Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu. https://doi.org/10.5281/zenodo.8310477.

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang secara menyeluruh, mendalam, dan fundamental mempertanyakan hakikat pengetahuan itu sendiri. Filsafat ilmu melibatkan penelusuran dan eksplorasi dalam pengembangan konsep-konsep filosofis tentang pengetahuan. Pengetahuan ilmiah menampakkan dirinya melalui berbagai dimensi yang saling terkait. Filsafat adalah aktivitas berpikir manusia yang bertujuan untuk mencari sebab-musabab atas segala sesuatu dan untuk memahami bagaimana manusia bertindak setelah memperoleh pengetahuan tersebut (Siti, 2018).

Manusia memiliki kemampuan akal dan pikiran yang membedakannya dari makhluk lain di dunia ini. Pengetahuan sering dikaitkan dengan ilmu, dan terkadang para ilmuwan menggunakan kedua kata tersebut secara bersamaan. Terdapat berbagai pandangan mengenai pengertian pengetahuan, yang diajukan oleh beberapa filsuf terkemuka baik dari Barat maupun dari dunia Muslim. Secara umum, ilmuwan Barat berpendapat bahwa pengetahuan terbatas pada hal-hal yang dapat dibuktikan melalui pengamatan indra. Namun, ilmuwan Muslim berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang dapat diamati oleh indera, tetapi juga mencakup hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh indera, namun dapat dijelaskan melalui wahyu. Dengan kata lain, para ilmuwan Barat cenderung memfokuskan pengetahuan pada fenomena yang dapat diamati secara empiris,

sementara para ilmuwan Muslim mengakui bahwa pengetahuan juga dapat diperoleh melalui wahyu atau pengungkapan ilahi.

Menurut Van Peursen (2008), dalam usaha manusia untuk memahami dunia sekitarnya, ada dua sarana yang dikenal, yaitu wawasan ilmiah dan penjelasan ghaib. Saat ini, manusia memiliki sekelompok pengetahuan yang sistematis dengan hipotesis yang telah terbukti kebenarannya secara resmi. Namun, di sisi lain, ada juga berbagai penjelasan ghaib yang tidak dapat diuji kebenarannya untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang masih di luar pemahamannya.

Terlepas dari berbagai pengelompokan dan pembagian dalam ilmu pengetahuan, kita dapat menyadari bahwa peran wawasan ilmu terhadap kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial, sangat penting. Oleh karena itu, implikasinya adalah bahwa ilmu satu dengan yang lain saling berkaitan dan semakin kabur batas antara ilmu dasar dan ilmu terapan.

Banyaknya ilmu dan wawasan yang telah kita peroleh dan yang ada di sekitar kita. Perkembangan ilmu dan wawasan saat ini sangat pesat. Namun, pertumbuhan ilmu dan teknologi yang terus berlanjut ini juga seringkali menciptakan kecemasan, kebingungan, dan kesalahpahaman terhadap ilmu dan wawasan yang diperoleh dari berbagai sumber.

Manusia menjadi takut dan khawatir akan efek negatif suatu pengetahuan dan ilmu jika mereka tidak dapat memahami dengan baik arti dari ilmu dan wawasan tersebut. Pertanyaan muncul mengenai apakah ilmu dan pengetahuan tersebut baik atau buruk, serta apakah ilmu tersebut memberikan manfaat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami jenis-jenis wawasan ilmu, teori-teori yang mendukung pengetahuan itu, pembagian struktur mengenai wawasan, dan sejarah perkembangan ilmu. Dengan pemahaman ini, kita dapat menelaah, menganalisis, dan mengetahui arti yang bermanfaat dari pengetahuan dan ilmu, serta dapat memilih dan menyaring ilmu yang baik bagi kehidupan kita.

METODE

Penelitian ini, digunakan metode kualitatif yang melibatkan jenis penelitian studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan dilakukan dengan maksud mengumpulkan berbagai informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen, buku, artikel ilmiah, dan majalah. Tujuan dari studi kepustakaan adalah untuk menghasilkan konsep dan teori yang menjadi dasar kajian dalam penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti membaca, memahami, dan menganalisis informasi yang ditemukan.

HASIL & PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu

Asal kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab "alama", yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, istilah "ilmu" sering digunakan secara bersamaan dengan "sains", yang berasal dari bahasa Inggris "science". Kata "science" sendiri berasal dari bahasa Yunani "scio" dan "scire", yang juga memiliki arti pengetahuan. Dalam bahasa Latin, "science" diterjemahkan menjadi "scientia", yang artinya "pengetahuan", dan merujuk pada aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta.

Menurut Oxford Dictionary, ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang melibatkan studi sistematis tentang struktur dan perilaku dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis sesuai metode tertentu, dan dapat digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu. Menurut Mulyadhi Kartanegara, ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir. Pada umumnya, istilah ilmu dan sains tidak berbeda, terutama sebelum abad ke-19. Namun, setelah itu, sains cenderung lebih terbatas pada bidang fisik atau inderawi, sedangkan ilmu meliputi bidang-bidang non-fisik seperti metafisika.

Berikut adalah beberapa definisi ilmu menurut para ahli, sebagaimana dikutip oleh Bakhtiar pada tahun 2004:

a. Mohamad Hatta: Ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang hubungan sebab-akibat dalam suatu kelompok masalah yang memiliki sifat yang sama, baik dari perspektif eksternal maupun internal.
b. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag: Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat empiris, rasional, umum, dan sistematis, dengan keempat aspek ini saling terkait.
c. Karl Pearson: Ilmu adalah representasi atau deskripsi yang komprehensif dan konsisten mengenai fakta-fakta pengalaman menggunakan istilah-istilah yang sederhana.
d. Ashley Montagu: Ilmu adalah pengetahuan yang disusun secara sistematis dalam suatu kerangka yang berasal dari pengamatan, studi, dan percobaan untuk menentukan prinsip-prinsip yang mendasari subjek yang sedang diteliti.
e. Harsojo: Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang disistematisasi dan merupakan pendekatan terhadap dunia empiris secara keseluruhan, yaitu dunia yang terikat oleh ruang dan waktu dan pada dasarnya dapat diamati oleh panca indera manusia. Lebih lanjut, ilmu didefinisikan sebagai metode analisis yang memungkinkan para ahli untuk menyusun proposisi dalam bentuk "jika... maka".
f. Afanasyef: Ilmu adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pemikiran. Ilmu mencerminkan dunia nyata dan konsep-konsep, kategori, dan hukum-hukum yang diuji kebenaran dan keabsahannya melalui pengalaman praktis.

Berdasarkan beberapa definisi ilmu yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang memiliki sifat rasional, sistematik, komprehensif, konsisten, dan umum. Pengetahuan, di sisi lain, merupakan totalitas dari semua pengetahuan yang belum terorganisir dengan baik, baik itu dalam hal metafisika maupun fisik. Pengetahuan cenderung berupa informasi umum yang didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan, tanpa metode dan mekanisme tertentu. Landasan pengetahuan sering kali kurang kuat dan kabur, dan kesimpulan yang diambil didasarkan pada asumsi yang belum diuji. Pencarian pengetahuan lebih mengandalkan metode uji coba dan pengalaman.

Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai usaha yang sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia tentang berbagai aspek kenyataan dalam dunia manusia. Untuk mencapai kepastian, ilmu membatasi ruang lingkup penelitiannya dan menghasilkan rumusan-rumusan yang

pasti. Dalam keterlibatannya, ilmu memberikan kepastian yang didapatkan melalui proses tersebut (Suriasumantri, 2010).

Pengertian Hakikat Pengetahuan

Pengetahuan, secara etimologi, berasal dari kata "knowledge" dalam bahasa Inggris. Secara terminologi, pengetahuan merujuk pada proses pemahaman yang dimiliki oleh individu secara eksklusif melalui kesadarannya sendiri. Menurut Aristoteles, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman (Bahktiar, 2004). Pengetahuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman seseorang tentang sesuatu. Komponen utama pengetahuan terdiri dari subjek yang mengenali dan objek yang dikenali, serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu, pengetahuan selalu membutuhkan adanya subjek yang memiliki kesadaran untuk memahami sesuatu dan objek yang merupakan hal yang ingin diketahuinya. Dengan demikian, pengetahuan dapat dianggap sebagai hasil dari pemahaman individu terhadap sesuatu, atau sebagai upaya manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau sebagai hasil usaha individu untuk memahami objek tertentu.

Jenis-Jenis Pengetahuan

Menurut Plato (Lubis, 2011), terdapat empat jenis pengetahuan yang dibagi berdasarkan tingkatan-tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik objeknya. Berikut adalah pembagiannya yang dapat dijelaskan:

a. Pengetahuan Eikasia (Khayalan):

Pengetahuan ini berkaitan dengan bayangan atau gambaran. Isinya terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan, keinginan, dan kenikmatan manusia. Contohnya, seseorang yang berkhayal memiliki rumah megah, besar, dan indah beserta kendaraan mewah, sehingga khayalan itu terbawa ke dalam mimpinya. Dalam mimpinya, ia merasakan benar-benar memiliki dan tinggal di rumah tersebut. Namun, jika seseorang menganggap bahwa khayalan dan mimpinya adalah fakta yang ada dalam dunia nyata, itu adalah tingkat pengetahuan ini.

b. Pengetahuan Pistis (Substansial):

Pengetahuan tentang hal-hal yang dapat diamati dalam dunia nyata atau hal-hal yang dapat dirasakan secara pribadi. Objek pengetahuan pada tingkat ini sering disebut sebagai "zooya" karena pengetahuan ini mendekati dogma (kepastian yang bersifat subjektif) dan memiliki nilai kebenaran jika memenuhi syarat-syarat tertentu, misalnya memiliki pendengaran yang baik, penglihatan normal, dan indra yang berfungsi dengan baik.

c. Pengetahuan Dianoya (Matematika):

Pengetahuan ini melibatkan aspek pemikiran dalam pengetahuannya. Contohnya adalah para ahli matematika atau geometri, di mana objek pengetahuan mereka adalah matematika yang harus diselidiki melalui pemikiran, gambar, dan diagram, kemudian membuat hipotesis. Hipotesis ini diteruskan hingga mencapai kepastian. Oleh karena itu, pengetahuan tingkat dianoya ini berkaitan dengan masalah matematika atau kuantitas, seperti luas, isi, jumlah, atau berat yang merupakan hasil kesimpulan dari hipotesis yang dipikirkan oleh akal pikiran. Karena itu, pengetahuan ini disebut pengetahuan berpikir.

d. Pengetahuan Noesis (Filsafat):

Pengetahuan ini mirip dengan pengetahuan berpikir, namun tidak lagi menggunakan bantuan gambar atau diagram, melainkan berdasarkan asumsi yang sangat abstrak. Tujuannya adalah untuk mencapai prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan kebaikan, kebenaran, dan keadilan.

Menurut Burhanuddin Salam, terdapat empat jenis pengetahuan yang dimiliki manusia, yaitu:

a) Pengetahuan Biasa:

Pengetahuan ini sering disebut sebagai common sense atau good sense. Ini adalah pengetahuan yang seseorang terima dengan baik dan merupakan pengetahuan umum yang dimiliki secara intuitif.

b) Pengetahuan Ilmu:

Pengetahuan ini terkait dengan ilmu pengetahuan atau science. Dalam pengertian yang sempit, ilmu pengetahuan mengacu pada pengetahuan tentang alam. Ilmu pengetahuan melibatkan cara berpikir objektif untuk menggambarkan dan memberikan makna pada fakta-fakta dunia. Pengetahuan ilmu diperoleh melalui pengamatan, eksperimen, dan klasifikasi. Analisis ilmiah bersifat objektif dan mengutamakan logika, netral, dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif.

c) Pengetahuan Filsafat:

Pengetahuan ini melibatkan pengetahuan dalam tiga bidang: sains, filsafat, dan gaib. Pengetahuan filsafat adalah wawasan yang didasarkan pada logika. Pengetahuan ini diperoleh melalui pemikiran kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat menekankan universalitas dan kedalaman pemahaman tentang suatu hal. Filsafat memberikan wawasan reflektif dan kritis, yang dapat melonggarkan keterbatasan ilmu pengetahuan yang kaku dan cenderung tertutup.

d) Pengetahuan Agama:

Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang diperoleh dari Tuhan melalui para utusan-Nya. Pengetahuan agama memiliki sifat yang mutlak dan wajib diyakini oleh para penganut agama. Pengetahuan agama melibatkan pemahaman tentang hubungan vertikal dengan Yang Mahakuasa dan hubungan horizontal antara sesama manusia.

Hakikat dan Sumber Pengetahuan

1. Hakikat Pengetahuan

Hakikat pengetahuan, menurut Ahmad Tafsir, merupakan kondisi mental atau keadaan pikiran seseorang. Mengetahui sesuatu berarti membentuk konsepsi atau gambaran tentang suatu objek, dengan kata lain, membuat representasi tentang fakta yang ada di luar pikiran. Terdapat dua teori yang menjelaskan tentang hakikat pengetahuan:

a) Realisme:

Teori ini memiliki pandangan konkret terhadap dunia. Menurut realisme, pengetahuan adalah representasi yang sesuai dengan apa yang ada secara faktual di dunia nyata. Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam pikiran merupakan hasil dari realitas yang ada di luar akal. Ini dapat dibandingkan dengan gambaran dalam sebuah foto. Dengan demikian, realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah benar dan sempurna jika sesuai dengan kenyataan.

b) Idealisme:

Ajaran idealisme menyatakan bahwa mendapatkan pengetahuan yang sepenuhnya sesuai dengan realitas adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses

psikologis yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, bagi idealis, pengetahuan hanyalah representasi subjektif dan bukan representasi objektif tentang realitas. Subjektifitas dilihat sebagai hasil dari yang mengenali, yaitu orang yang menciptakan gambaran tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan menurut teori ini tidak mencerminkan kebenaran yang mutlak. Yang dapat diberikan hanyalah gambaran berdasarkan persepsi atau pengalaman subjektif individu.

2. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan dapat berasal dari beberapa usulan yang telah disampaikan oleh Sumarna (2007). Berikut adalah parafrase dari usulan-usulan tersebut:

a. Empirisme:

Empirisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. Menurut tokoh utama dalam aliran ini, Francis Bacon, pengetahuan yang benar diperoleh melalui pengalaman indrawi dengan dunia nyata. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati.

b. Rasionalisme:

Rasionalisme menyatakan bahwa nalar merupakan dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan diukur melalui nalar. Para penganut rasionalisme percaya bahwa kebenaran dan kesalahan terletak dalam pikiran dan dapat diperoleh melalui akal budi.

c. Intuisi:

Intuisi adalah hasil dari pemahaman yang tinggi. Hal ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dalam kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini membutuhkan upaya dan perjuangan. Intuisi bersifat pribadi dan tidak dapat diprediksi. Sebagai dasar pengetahuan, intuisi digunakan sebagai hipotesis untuk analisis lebih lanjut dalam memastikan kebenaran pernyataan yang diajukan.

d. Wahyu:

Wahyu adalah wawasan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia melalui nabi-nabi sebagai perantara. Para nabi menerima pengetahuan dari Tuhan tanpa upaya atau kerja keras. Wahyu Allah meliputi pengetahuan tentang kehidupan, tujuan penciptaan manusia, dunia, dan segala isinya, serta kehidupan di alam akhirat.

e. Keyakinan:

Keyakinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang diperoleh melalui doktrin atau ajaran. Sumber pengetahuan antara wahyu dan keyakinan sulit dibedakan dengan jelas, karena keduanya menggunakan keyakinan sebagai alat. Keyakinan yang didasarkan pada wahyu sering bersifat dogmatis dan terkait dengan agama, sedangkan keyakinan yang didasarkan pada kemampuan jiwa manusia merupakan hasil pematangan dari keyakinan itu sendiri.

f. Nalar:

Nalar adalah corak berpikir yang menggabungkan dua atau lebih aliran dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru. Prinsip-prinsip dalam nalar termasuk prinsip identitas (sesuatu itu harus sama dengan dirinya sendiri), prinsip pertentangan (dua pandangan yang bertentangan tidak dapat benar secara bersamaan), dan prinsip tidak ada kemungkinan ketiga (jika dua usulan yang berlawanan, tidak ada kemungkinan keduanya benar atau salah).

g. Otoritas:

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Pengetahuan yang diperoleh melalui otoritas seringkali diterima tanpa pengujian lebih lanjut karena orang yang memberikannya memiliki kredibilitas. Dengan demikian, pengetahuan melalui otoritas terjadi melalui pengaruh dan kepercayaan terhadap individu yang memiliki otoritas tersebut.

KESIMPULAN

Hakikat adalah esensi atau inti dari sesuatu, sementara pengetahuan diperoleh melalui metode, disusun secara sistematis, dan dapat diuraikan secara ilmiah. Ini adalah pengetahuan yang objektif. Dari definisi ini, pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena manusia menggunakan logika dan asumsi untuk memahami hal-hal yang belum mereka ketahui. Dengan beragamnya pengetahuan manusia, pencapaian pengetahuan harus didasarkan pada kebenaran yang ditetapkan secara ilahi di dunia ini, sehingga pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengetahuan manusia harus memiliki standar yang pasti dalam kehidupan agar kehidupan manusia menjadi terarah.

PENGAKUAN

Kami ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada para dosen yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada Prof. Dr. I Ketut Mahardika, M.Si dan Prof. Dr. Suratno atas bimbingan yang telah memungkinkan penyelesaian jurnal ini. Harapannya adalah bahwa jurnal ini akan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan di masa depan.

REFERENSI

Bagus, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Bahktiar Amtsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Grafindo Persada

Cecep, Sumarna. 2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Makhmudah, Siti (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Jurnal studi Kependidikan dan Keislaman* , *4*(2).

Lubis, Akhyar Yusuf , 2011, Pengantar Filsafat Pengetahuan, Depok: Penerbit Koekoesan

S, Soejono. 1978. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Nurcahya.

Suriasum antri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Van Peursen, 2008. *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya.* Dikutip dari buku B, Arief

Sidharta. Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?, Pustaka Sutra, Bandung